

Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian

Bulletin of Technology and Information on Agriculture

Vol. 10. Tahun 2007



FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP)
JAWA TIMUR



Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian adalah jurnal ilmiah yang isinya menekankan pada teknologi dan informasi yang bersifat terapan di bidang pertanian.

Sasarannya adalah pengambil kebijakan pertanian, peneliti, penyuluh, pengusaha dan masyarakat ilmiah pertanian secara umum di wilayah Jawa Timur.

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur (Dr. Ir. Sudarmadi Purnomo)
Ketua Dewan Redaksi	: Prof. Dr. Ir. Gatot Kartono (Entomologi)
Anggota	: Dr. Ir. Q. Dadang Ernawanto (Pengembangan Wilayah) Dr. Ir. Suhardjo (Pasca Panen) Dr. Ir. M. Cholil Mahfud (PHT) Ir. Pudji Santoso, MS (Sosek dan Kebijakan) Ir. Sukarno Roesmarkam, MS (Perbenihan) Dr. Ir. Muchamad Soleh (Budidaya Tanaman) Ir. Nugroho Pangarso, MS (Penyuluh)
Penelaah (Mitra Bestari)	: Prof. Dr. Ir. Sjekhfani (Ilmu Tanah-Faperta Univ. Brawijaya) Prof. Dr. Ir. Sumeru Asyhari (Pemuliaan-Faperta Univ. Brawijaya) Prof. Dr. Ir. Hj. Siti Rasminah Ch. (Phytopatologi- Faperta Univ. Brawijaya)
Redaksi Pelaksana	: Dra. Endang Widajati Prayitno Surip

ISSN : 1410-8976

Penerbitan buku ini dibiayai dari DIPA TA 2007 BPTP Jawa Timur

Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian

Vol. 10. Tahun 2007

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i
PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBINIS TANAMAN OBAT <i>Roesmiyanto dan Sri Yuniastuti</i>	1
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PEDESAAN <i>Suhardjo</i>	9
STUDI POTENSI PENGEMBANGAN MINYAK NABATI (<i>BIOFUEL</i>) DARI TANAMAN JARAK PAGAR DI KABUPATEN TULUNGAGUNG <i>Ruly Hardianto dan Agus Prijanto Utomo</i>	19
TEKNOLOGI PEMBUATAN PAKAN KONSENTRAT UNTUK SAPI POTONG DAN SAPI PERAH <i>Ruly Hardianto</i>	26
STANDARISASI MUTU PRODUK PISANG, JAGUNG DAN KACANG TANAH <i>Suhardjo</i>	33
PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN PETANI BAWANG MERAH DALAM PENGGUNAAN PESTISIDA (Studi Kasus di Kabupaten Nganjuk Propinsi Jawa Timur) <i>Luluk Sulistiyono, Rudy C. Tarumingkeng, Bunasor Sanim, Dadang</i>	38
PENGELOLAAN PUPUK ORGANIK DAN SERTIFIKASINYA <i>Zainal Arifin</i>	43
KONSERVASI DAN PENGELOLAAN AIR PADA TANAMAN PANGAN <i>Zainal Arifin</i>	53
PENGENALAN GANDUM DALAM USAHA PENGEMBANGAN DI JAWA TIMUR <i>S. Roesmarkam</i>	64
PENGKAJIAN PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN JERAMI KEDELAI PADA SAPI POTONG INDUK <i>Mohamad Ali Yusran dan F. Kasijadi</i>	68
PEMANFAATAN ARANG KAYU SEBAGAI ABSORBEN DALAM PEMURNIAN MINYAK GORENG BEKAS (jelantah) a (Kajian dari konsentrasi arang dan lama perendaman) <i>Su'i. M dan Sumaryati. E</i>	73
KERAGAAN LIMA VARIETAS JAGUNG KOMPOSIT DI DESA ASMOROBANGUN, KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI <i>Sri Yuniastuti, Suhardi, Endah Retnaningtyas, Lilik Amalia, Abdul Rosid</i>	78
PENGENALAN VARIETAS UNGGUL PADI DI WILAYAH PRIMA TANI KABUPATEN BLITAR <i>Ono Sutrisno</i>	83

PENGARUH DOSIS PUPUK BIOKA PRILL TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TEBU <i>Muchamad Soleh dan Sudarmadi Purnomo</i>	88
EFISIENSI N MENGGUNAKAN PUPUK LEPAS LAMBAT PADA PADI SAWAH DI JAWA TIMUR <i>Suwono, Ono Sutrisno, F. Kasijadi, Mardjuki, Sunaryo dan Kusdat Pinujo</i>	95
PENGARUH PUPUK "NUTRISI SAPUTRA" TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL PADI SAWAH <i>Suwono, Ono Sutrisno, dan Sukarno Roesmarkam</i>	101
ANALISIS MODEL DALAM MENDUKUNG PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI PADI DI JAWA TIMUR TAHUN 2007 <i>Pudji Santoso, Sudarmadi Purnomo, Agus Suryadi dan Rully Hardianto</i>	107
PENERAPAN PHT PADA USAHATANI TUMPANGSARI KAPAS + KEDELAI <i>Harwanto, Gatot Kartono, Zainal Arifin, Eli Korlina, Dwi Adi Sunarto</i>	117
PENGELOLAAN TANAMAN DALAM MODEL SIMULASI UNTUK PENGEMBANGAN PADI GOGO (<i>Oryza sativa</i>) DI SISTEM AGROFORESTRI <i>Sri Yuniastuti</i>	125

KATA PENGANTAR

Seorang peneliti dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya. Sebagai seorang profesional, peneliti harus mampu menunjukkan hasil karyanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hasil karya tersebut tentunya harus bermanfaat bagi pengguna dan masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Oleh sebab itu informasi dan teknologi yang bermanfaat tersebut perlu disebarluaskan.

Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian nomor ini memuat hasil karya para peneliti BPTP Jawa Timur dan juga dari luar BPTP. Mulai edisi ini, untuk peningkatan kualifikasi publikasi, penyunting Buletin dikerjasamakan dengan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Kepada Dekan Fakultas dan Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang yang telah membantu sebagai Mitra Bestari dan juga para peneliti, penyuluh, penyunting dan dewan redaksi disampaikan terima kasih. Semoga informasi dalam Buletin ini bermanfaat bagi pembangunan pertanian di Jawa Timur khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Malang, Desember 2007
Kepala Balai,

Dr. Sudarmadi Purnomo
NIP. 080 040 697

KERAGAAN LIMA VARIETAS JAGUNG KOMPOSIT DI DESA ASMOROBANGUN, KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI

Sri Yuniastuti, Suhardi, Endah Retnaningtyas, Lilik Amalia, Abdul Rosid

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur

ABSTRAK

Sebagian besar masyarakat di lokasi Prima Tani Kab. Kediri telah membudidayakan jagung dengan menggunakan jenis unggul hibrida, meskipun tidak sedikit pula yang menggunakan benih turunan jenis hibrida dari tanaman yang telah ditanam sendiri, sehingga produktivitasnya pun rendah. Musim tanam pertama masyarakat tidak mengalami masalah air, sedangkan pada musim tanam kedua terdapat resiko kegagalan panen karena pasokan air hujan tidak mencukupi sampai tanaman berproduksi sehingga petani mengalami kerugian. Oleh karena itu diperlukan pengenalan varietas unggul baru jagung komposit yang adaptif sesuai dengan kondisi lingkungan di desa Asmorobangun, kec. Puncu, Kab. Kediri dengan harga benih yang relatif lebih murah, tidak memerlukan input tinggi dan lebih toleran terhadap kekurangan air. Benih jagung komposit yang digunakan untuk demoplot berasal dari Balitjas Maros dengan kelas FS, sebanyak 5 varietas yaitu varietas Bisma, Sukmaraga, Lamuru, Srikandi Kuning dan Srikandi Putih. Tanam dilakukan pada bulan April sampai Juli tahun 2007 yaitu musim tanam jagung kedua. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang 2 t, Urea 300 kg, SP-36 50 kg dan KCl 50 kg per hektar. Hasil pertumbuhan kelima varietas unggul jagung komposit rata-rata mempunyai postur tanaman lebih tinggi (169,5 – 237,5 cm) dibanding jenis hibrida yang ditanam di lokasi yang sama, sehingga banyak yang mengalami rebah. Hasil panen pipil kering tertinggi pada varietas Bisma yaitu 52,41 ku/ha, kemudian diikuti oleh varietas Sukmaraga (41,10 ku/ha), Srikandi Kuning (36,19 t/ha), Srikandi Putih (23,79 ku/ha) dan terendah pada varietas Lamuru (9,10 t/ha). Dari hasil panen tersebut masyarakat tertarik pada varietas Bisma dan Sukmaraga karena hasilnya bisa bersaing dengan varietas hibrida yang biasa mereka tanam. Varietas Bisma, Sukmaraga dan Srikandi Kuning lebih disukai perajin untuk pengolahan tortilla karena warnanya lebih menarik.

Kata kunci : *Jagung (Zea mays), varietas, pertumbuhan, produksi*

PENDAHULUAN

Jagung merupakan komoditas pangan utama yang memiliki arti strategis dalam perekonomian Indonesia. Pemerintah telah memprogramkan gerakan mandiri padi kedelai dan jagung (gema palagung) pada tahun 1999. Kebutuhan jagung untuk pangan, pakan ternak dan bahan baku industri yang terus meningkat merupakan tantangan dalam penyediaan jagung sebagai bahan baku secara berkesinambungan. Sebagai komoditas pangan utama setelah padi, rata-rata produktivitas jagung di Jawa Timur masih rendah yaitu antara 1,5 – 4,23 t/ha (Pikukuh dkk., 2002) dan 76% jagung di Jawa Timur ditanam di lahan kering dengan produktivitas < 2 ton/ha. Rendahnya hasil tersebut disebabkan oleh penggunaan varietas lokal atau unggul generasi lanjut, dosis dan cara

memupuk yang kurang tepat, pengendalian hama dan penyakit belum memadai dan populasi tanaman yang belum sempurna (Sudaryono, 1994).

Sebagai sentra produksi jagung nasional kedua, Jawa Timur memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitasnya, terutama di daerah tadah hujan, marginal dan beriklim kering dengan mengembangkan varietas unggul baru yang sesuai dengan kondisi lingkungan, salah satunya dengan menggunakan benih unggul. Selain jagung komposit saat ini banyak tersedia benih unggul jagung hibrida yang memiliki potensi produksi lebih tinggi dibanding jagung lokal, tetapi jagung hibrida mempunyai kelemahan antara lain harga benih jauh lebih mahal, harus membeli baru setiap kali mau tanam dan memerlukan input hara dan air yang cukup.

Seperti tanaman yang lain jagung juga berinteraksi dengan lingkungan, oleh sebab itu untuk mendapatkan varietas jagung yang spesifik lokasi di daerah yang sesuai dengan kondisi lahan

dan lingkungan spesifik, perlu dicari varietas unggul baru yang spesifik lokasi. Saat ini telah ditemukan beberapa varietas unggul baru jagung komposit yang mempunyai produktivitas tidak kalah dengan jagung hibrida yaitu antara 7,5 – 8,0 t/ha, namun belum semua daerah sentra menggunakan varietas tersebut. Penggunaan varietas unggul baru jagung komposit baru sekitar 30% dari areal pertanaman, sebagian besar petani masih menggunakan varietas lokal yang rata-rata produktivitasnya 2,14 t/ha (Pikukuh *dkk.*, 2002).

Desa Asmorobangun, kecamatan Puncu, merupakan daerah lahan kering dataran rendah iklim kering yang merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kediri, dengan ketinggian kurang lebih 300 – 400 m dari atas permukaan laut dan jenis tanah berpasir. Secara umum masyarakat di daerah ini sebagian besar telah membudidayakan jagung dengan menggunakan jenis unggul hibrida, meskipun tidak sedikit pula yang menggunakan benih turunan jenis hibrida dari tanaman yang telah ditanam sendiri, sehingga produktivitasnya pun rendah. Selama musim hujan masyarakat melakukan 2 kali tanam jagung. Musim tanam pertama masyarakat tidak mengalami masalah air, sedangkan pada musim tanam kedua terdapat resiko kegagalan panen karena pasokan air hujan tidak mencukupi sampai tanaman berproduksi dan akhirnya hanya digunakan untuk pakan ternak.

Oleh karena itu diperlukan pengenalan varietas unggul baru jagung komposit yang adaptif sesuai dengan kondisi lingkungan di desa Asmorobangun dengan harga benih yang relatif lebih murah, tidak memerlukan input tinggi dan lebih toleran terhadap kekurangan air sehingga dapat menekan biaya produksi.

BAHAN DAN METODE

Demo plot pengenalan varietas unggul baru jagung komposit dilaksanakan di desa Asmorobangun, kecamatan Puncu, kabupaten Kediri dengan ketinggian tempat sekitar 400 m di atas permukaan laut. Tanam dilakukan pada bulan April sampai Juli tahun 2007 yaitu musim tanam jagung kedua. Benih jagung komposit yang digunakan berasal dari Balitjas Maros dengan kelas FS, sebanyak 5 varietas yaitu varietas Bisma, Sukmaraga, Lamuru, Srikandi Kuning dan Srikandi Putih.

Teknis budidaya yang dilakukan menyesuaikan petani setempat yaitu secara tumpangsari dengan tanaman cabe dan jarak tanam 20 cm X 140 cm. Penanaman menggunakan tugal rata-rata 2 biji per lubang dan sebelum tanam benih diperlakukan (*seed treatment*) dengan Ridomil 5 g/kg benih. Pada lubang tanam diberikan Furadan 3G untuk mencegah serangan hama dan setelah tanam lubang ditutup.

Pupuk organik yang digunakan adalah kotoran sapi sebanyak 2 t/ha, diberikan sebelum tanam dengan cara dimasukkan ke lubang tanam. Pupuk anorganik yang digunakan adalah 300 kg Urea, 50 kg SP-36 dan 50 kg KCl per hektar (Arifin *dkk.*, 1999). Pupuk anorganik tersebut diberikan sebagai pupuk dasar dengan takaran 75 kg Urea + 50 kg SP-36 + 50 kg KCl. Pemberian pupuk dasar pada saat tanam, dengan cara dicampur dan ditugalkan disamping lubang benih atau disret 5 cm dari lubang tanam sepanjang barisan tugal benih. Pupuk susulan pertama Urea 125 kg/ha diberikan saat umur 3 minggu dan pupuk susulan kedua Urea 100 kg/ha diberikan saat umur 35 – 40 hari dengan cara ditugal.

Pengendalian gulma pertama umur 2 minggu, kedua umur 4 minggu atau sebelum pupuk susulan kedua dan ketiga setelah kanopi menutupi lahan secara sempurna (Rusmarkam *dkk.*, 2000). Panen dilakukan setelah kelobot mengering, dengan kadar air biji sekitar 30 %. Pengamatan dilakukan terhadap pertumbuhan tanaman, hasil dan komponen hasil. Sebagian hasil panen diproses untuk olahan tortilla.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ke 5 varietas tersebut masing-masing mempunyai keragaan pertumbuhan dan hasil yang berbeda. Ketinggian tanaman varietas Bisma dan Srikandi Kuning rata-rata lebih tinggi dibanding varietas lainnya yaitu 237,5 cm untuk Bisma dan 236,0 cm untuk Srikandi Kuning, sedangkan tanaman terendah adalah varietas Lamuru (169,5 cm). Ketinggian tanaman pada Bisma dan Sukmaraga diikuti dengan letak tongkol yang tinggi pula (Tabel 1). Pada umumnya tanaman jagung yang memiliki postur lebih tinggi memiliki umur panen yang lebih panjang dan mempunyai potensi produksi lebih tinggi karena saat pengisian biji lebih lama daripada tanaman yang mempunyai postur lebih pendek. Namun postur tanaman yang tinggi mempunyai kelemahan mudah rebah apabila terkena angin atau pembumbunan kurang tinggi. Biasanya kerebahan tidak terjadi apabila diimbangi

dengan diameter batang lebih besar dan letak tongkol tidak terlalu tinggi. Diduga tanaman yang tinggi mempunyai umur yang relatif lebih panjang, juga memerlukan input (hara, air dan sinar matahari) cukup untuk memperoleh hasil yang tinggi (Pikukuh *dkk.*, 2002). Di desa Asmorobangun beberapa varietas jagung yang ditanam tersebut banyak yang rebah karena pada saat itu terjadi angin yang cukup kencang, ditunjang oleh rata-rata tanaman memiliki postur yang tinggi dibanding jenis hibrida (Pioneer 11, 13 dan 21) yang banyak ditanam di lokasi tersebut.

Hasil panen pipil kering tertinggi pada varietas Bisma yaitu 52,41 ku/ha, kemudian diikuti oleh varietas Sukmaraga (41,10 ku/ha), Srikandi Kuning (36,19 t/ha), Srikandi Putih (23,79 ku/ha) dan terendah pada varietas Lamuru (9,10 t/ha). Dari hasil panen tersebut masyarakat tertarik pada varietas Bisma dan Sukmaraga karena hasilnya bisa bersaing dengan varietas hibrida yang biasa mereka tanam. Meskipun pada Srikandi Kuning hasil panen tidak berbeda jauh dengan Sukmaraga, namun varietas tersebut tidak banyak diminati oleh masyarakat karena umur panen lebih panjang yaitu sekitar 117 hari. Secara umum hasil panen kelima varietas jagung komposit tersebut lebih rendah dibanding potensi hasil yang dimilikinya. Berdasarkan diskripsi, potensi hasil panen dari varietas Bisma 7,5 t/ha, Sukmaraga 8,5 t/ha, Lamuru 8 t/ha, Srikandi Kuning 8 t/ha dan Srikandi Putih 8 t/ha. Hal ini dikarenakan pupuk P dan K yang diberikan pada budidaya jagung tersebut kurang banyak (SP-36 50 kg/ha dan KCl 50 kg/ha). Berdasarkan Perangkat Uji Tanah Lahan Kering (PUTK), status hara Nitrogen (N) tergolong sedang, Fosfat (P) tergolong tinggi dan Kalium (K) tergolong rendah sampai sedang, sehingga untuk budidaya jagung pupuk yang direkomendasikan adalah Urea 250 -300 kg/ha, SP-36 50 – 100 kg/ha dan KCl 100 – 150 kg/ha (Estiningtyas *dkk.*, 2007).

Tabel 1. Keragaan pertumbuhan dan hasil beberapa varietas jagung komposit kelas FS. Desa Asmorobangun, Kec Puncu – Kediri. 2007.

Varietas	Tinggi tanaman (cm)	Tinggi tongkol (cm)	Umur panen (hari)	Hasil (ku/ha)
Bisma	237,5	129,6	102	52,41
Sukmaraga	215,6	118,8	103	41,10
Lamuru	169,5	105,7	108	9,10
Srikandi Kuning	236,0	103,3	117	36,19
Srikandi Putih	190,0	105,0	110	23,79

Hasil panen tertinggi pada varietas Bisma tersebut didukung oleh beberapa komponen hasil yang tinggi pula seperti bobot tongkol, panjang tongkol, diameter tongkol, jumlah biji per tongkol, bobot biji per tongkol dan bobot per 100 biji (Tabel 2 dan 3). Hasil paling rendah pada varietas Lamuru dikarenakan pertumbuhan tanaman kurang subur, jumlah tongkol yang tidak berisi penuh cukup banyak, panjang tongkol lebih pendek dibanding varietas Bisma, Sukmaraga dan Srikandi Kuning. Demikian juga diameter tongkol paling kecil dibanding varietas lain sedangkan diameter janggol paling besar. Hal tersebut diduga respon tanaman yang berbeda terhadap kondisi lingkungan dan terhadap pemupukan, seperti dikatakan bahwa dari pupuk yang digunakan masing-masing varietas dan calon varietas mempunyai respon yang berbeda, sehingga hasilnya akan berbeda, juga ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit (Pikukuh *dkk.*, 2002).

Jumlah biji per tongkol paling banyak adalah varietas Srikandi Kuning, diikuti varietas Bisma, Sukmaraga, Srikandi Putih dan varietas Lamuru adalah yang paling rendah. Bobot rata-rata per 100 biji paling tinggi pada varietas Bisma (34,63 g) diikuti varietas Sukmaraga (32,44 g) dan Lamuru (30,68 g) dan paling rendah adalah varietas Srikandi Putih (26,85 g) (Tabel 3). Bobot biji per tongkol tertinggi pada varietas Bisma (169,35 g) menyusul Sukmaraga (162,34 g), Srikandi Kuning (133,5 g), Srikandi Putih (101,30 g) dan paling rendah pada varietas Lamuru (99,00 g), sesuai dengan urutan hasil panen.

Tabel 2. Keragaan komponen hasil (bobot, panjang dan diameter tongkol serta diameter janggal) beberapa varietas jagung komposit kelas FS. Desa Asmorobangun, Kec Puncu – Kediri. 2007.

Varietas	Bobot tongkol (g)	Panjang tongkol (cm)	Diameter tongkol (mm)	Diameter janggal (mm)
Bisma	210,15	17,96	45,23	27,07
Sukmaraga	199,22	17,72	47,06	27,02
Lamuru	124,00	15,99	36,57	28,76
Srikandi Kuning	165,01	17,40	46,82	25,82
Srikandi Putih	120,30	13,17	36,91	26,45

Tabel 3. Keragaan komponen hasil (jumlah biji per tongkol, bobot biji per tongkol dan bobot 100 biji) beberapa varietas jagung komposit kelas FS. Desa Asmorobangun, Kec Puncu – Kediri. 2007.

Varietas	Jumlah biji/tongkol	Bobot biji/tongkol (g)	Bobot/100 biji (g)
Bisma	511	169,35	34,63
Sukmaraga	507	162,34	32,44
Lamuru	328	99,00	30,68
Srikandi Kuning	515	133,50	29,90
Srikandi Putih	402	101,30	26,85

Secara visual jagung komposit varietas Bisma, Sukmaraga dan Srikandi Kuning memiliki warna kuning yang paling intensif yaitu kuning menuju oranye, sedangkan varietas Lamuru tidak seintensif ketiga varietas tersebut (kuning pudar). Varietas Bisma dan Srikandi Kuning cenderung lebih mengkilat dan secara umum petani lebih menyukai warna tersebut, karena lebih mudah menjualnya dengan harga yang lebih tinggi dibanding jagung yang mempunyai warna kuning pudar dan tidak mengkilat.

Tabel 4. Respon petani terhadap penampilan biji hasil panen beberapa varietas jagung komposit kelas FS. Desa Asmorobangun, Kec Puncu – Kediri. 2007.

Varietas	Warna	Ukuran	Kesukaan
Bisma	Kuning, mengkilat	Besar	Suka
Sukmaraga	Kuning, mengkilat	Besar	Suka
Lamuru	Kuning	Cukup	Cukup
Srikandi Kuning	Putih	Cukup	Suka
Srikandi Putih	Kuning, mengkilat	Kecil	Kurang suka

Hasil 5 varietas jagung komposit yang didemplotkan di desa Asmorobangun dicoba untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku olahan, antara lain untuk tortilla dan marning. Dilihat dari warna hasil olahan (tortilla), beberapa perajin lebih suka pada varietas Bisma, Sukmaraga dan Srikandi Kuning. Varietas Srikandi Putih mempunyai warna kurang menarik untuk olahan tortilla karena nampak pucat meskipun dari rasa tidak menunjukkan perbedaan. Namun jenis seperti varietas Srikandi Putih ini perlu dicoba sebagai bahan olahan setengah jadi seperti pembuatan tepung jagung. Hasil panen yang diperoleh selama ini sebagian besar dijual dalam bentuk pipilan kering. Untuk varietas Srikandi Putih lebih sulit laku dan harga tawarnya pun lebih rendah Rp. 25,- – Rp. 50,- per kg nya.

Penggunaan benih jagung komposit akan sangat mengurangi biaya saprodi karena harga benih jagung komposit kelas ES hanya Rp 5000,- – Rp 6000,- per kg, sedangkan jagung hibrida mencapai Rp 30000,- per kg. Perlu perbaikan teknik budidaya spesifik lokasi terutama peningkatan takaran pupuk untuk meningkatkan hasil panen jagung komposit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Lima varietas unggul jagung komposit asal Balitjas Maros yang ditanam di desa Asmorobangun kecamatan Puncu, kabupaten Kediri pada ketinggian 300 – 400 meter di atas permukaan laut, rata-rata mempunyai postur tanaman lebih tinggi dibanding jenis hibrida yang ditanam di lokasi yang sama, sehingga banyak yang mengalami rebah.
2. Hasil panen pipil kering tertinggi pada varietas Bisma yaitu 52,41 ku/ha, kemudian diikuti oleh varietas Sukmaraga (41,10 ku/ha), Srikandi Kuning (36,19 t/ha), Srikandi Putih (23,79 ku/ha) dan terendah pada varietas Lamuru (9,10 t/ha). Dari hasil panen tersebut masyarakat tertarik pada varietas Bisma dan Sukmaraga karena hasilnya bisa bersaing dengan varietas hibrida yang biasa mereka tanam.
3. Varietas Bisma, Sukmaraga dan Srikandi Kuning lebih disukai perajin untuk pengolahan tortilla karena warnanya lebih menarik.

Saran

Perlu dicoba lagi untuk memperoleh varietas yang memiliki pertumbuhan dan produksi yang stabil di desa Asmorobangun, kecamatan Puncu, kabupaten Kediri dengan perbaikan teknik budidaya spesifik lokasi terutama peningkatan takaran pupuk untuk meningkatkan hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., I. Wahab, Suyamto, H. Kasjadi dan H. Sembiring. 1999. Acuan Rekomendasi Pemupukan Spesifik Lokasi untuk Jagung di Lahan Kering. BPTP Jawa Timur.
- Estiningtyas, W., E. Suryani dan Sumarno. 2007. Identifikasi dan evaluasi lahan untuk mendukung Prima Tani di desa Asmorobangun, Kec Puncu, Kab Kediri, Prov Jawa Timur. Laporan Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi.
- Pikukuh, B. Abu, Sarwono, Handoko dan S. Roesmarkam. 2002. Uji adaptasi calon varietas unggul jagung spesifik lokasi lahan kering. Prosiding Seminar dan Ekspose teknologi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. Malang, 9 – 10 Juli 2002. p. 216 – 223.
- Prayitno al K.S., Hano Hanafi dan Heni Purwaningsih. 2005. Kajian usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Gunung Kidul. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi dan Kelembagaan Agribisnis Tahun 2004. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. P. 126 – 132.
- Roesmarkam, S., F. Kasijadi, H. Sembiring dan Suyamto. 2000. Paket Teknologi Budidaya Jagung Spesifik Lokasi di Jawa Timur. Dalam Rakitan Teknologi Budidaya Padi, Jagung dan Kedelai Spesifik Lokasi Mendukung Gema Palagung di Jawa Timur (Penyunting: F. Kasijadi, Suyamto dan M. Sugianto). BPTP Jawa Timur. Hal. 21 – 28.
- Sudjana, A. 1991. Adaptasi varietas jagung lahan sawah tadah hujan. Makalah disajikan pada Lokakarya Penelitian Komoditas dan Studi Khusus 1991. Bogor. AARP – Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Direktorat Perguruan Tinggi.
- Sudaryono. 1994. Rakitan teknologi budidaya jagung pada lahan kering di Jawa Timur. Dalam Dahlan et. al. (eds.) Risalah Lokakaraya Komunikasi Teknologi Untuk Meningkatkan Produksi Tanaman Pangan Di Jawa Timur. Ballitan. Malang. P. 58 – 77.